

**KEBUDAYAAN DOMINAN DAN KEBUDAYAAN BANGKIT DALAM NOVEL
TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI**

Oleh: Andika Bagus Pratama

Andikabaguspratama23@gmail.com

ABSTRAK

Ideologi pengarang dapat berhubungan dalam satu sistem budaya dan saling menghegemoni atau menguasai satu sama lain. Kebudayaan yang terlibat di dalam hegemoni memiliki tiga kategori yaitu kebudayaan residual, kebudayaan dominan dan kebudayaan bangkit. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk kebudayaan dominan dan kebudayaan bangkit yang terkandung dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dengan menggunakan teori ideologi yang dikemukakan Raymond Williams.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa frasa, kata, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini terbitan Indonesia Tera dengan jumlah halaman 277. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik catat, dan studi pustaka. Sementara teknik analisis data dilakukan berdasarkan teknik triangulasi data yang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap klasifikasi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kebudayaan dominan yang ditemukan adalah budaya feodal pada masyarakat Bali berupa pemertahanan nilai dan tradisi bangsawan Bali, hak istimewa wangsa Brahmana dan legitimasi wangsa Brahmana. Kebudayaan dominan yang tercermin dalam novel *Tarian Bumi* menunjukkan adanya unsur-unsur budaya yang mendominasi dan memegang kendali dalam masyarakat Bali. Sementara kebudayaan bangkit yang ditemukan adalah budaya kapitalis, budaya liberal, dan feminisme. Kebudayaan bangkit yang tergambar pada novel *Tarian Bumi* menunjukkan cara budaya yang terus berubah dan berkembang serta menciptakan ruang untuk keberagaman, inovasi, dan perubahan sosial pada masyarakat Bali.

Kata Kunci: Budaya Bali; Kebudayaan Dominan; Kebudayaan Bangkit; Novel *Tarian Bumi*; Raymond William

A. Latar Belakang

Karya sastra bersumber dari kepekaan pengarang terhadap suatu permasalahan yang terjadi di dunia. Permasalahan yang diangkat oleh pengarang dalam suatu karya sastra bisa merupakan permasalahan yang terjadi langsung di kehidupan dirinya sendiri maupun hanya sebuah kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Beberapa masalah dan peristiwa yang menarik perhatian pengarang kemudian dijadikan gagasan untuk menciptakan konflik atau peristiwa tersebut dalam bentuk karya sastra. Dengan begitu, berarti sebuah karya sastra itu tidak lepas dari pola pikir, gagasan, dan prinsip pengarangnya. Selain mengungkapkan pola pikir dan permasalahan hidup, pengarang juga membantu pembaca untuk berpikir dan memecahkan permasalahan yang diangkat dalam novel. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa novel bukan sekedar hiburan, melainkan karya sastra yang perlu dipelajari dan dikembangkan.

Menurut Raymond William dalam Faruk (2017: 78-79) masyarakat dan kebudayaan merupakan sebuah totalitas yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Di dalam totalitas tersebut tidak ada tingkat dan derajat antar element pembentuknya baik berupa infrastruktur dan superstrukturnya. Ideologi pengarang dapat berelasi atau berhubungan dalam suatu sistem budaya dan saling menghegemonik (saling menguasai satu sama lain). Hegemoni tersebut merupakan proses yang terus-menerus diciptakan kembali, dipertahankan dan dimodifikasi.

William membedakan kebudayaan terlibat dalam kekuasaan menjadi tiga kategori yaitu kebudayaan endapan atau residual, kebudayaan hegemonik atau dominan, dan kebudayaan bangkit atau *emergent*. Kebudayaan endapan atau residual adalah kebudayaan

masa lampau yang masih mempertahankan kehidupannya. Kebudayaan dominan bersifat selektif dan cenderung memarginalisasikan dan menekan seluruh praktik yang dilakukan manusia lainnya dengan cara peperangan dan konflik. Kebudayaan bangkit merupakan dinamika perubahan budaya yang berusaha memahami dan menggali praktik-praktik, makna-makna, dan nilai-nilai yang ada atau mungkin terlupakan atau bahkan bertentangan (Faruk, 2017: 79).

Tarian Bumi adalah novel karya Oka Rusmini yang menggambarkan nilai-nilai budaya Bali dan permasalahan kelas sosial. Novel *Tarian Bumi* ini halaman diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2017. Novel *Tarian Bumi* mengisahkan tentang seorang perempuan yang bernama Luh Sekar yang berasal dari kasta Sudra. Luh Sekar sering dipandang rendah oleh masyarakat sekitar. Ia hidup dalam penderitaan kemiskinan, sehingga berambisi untuk memperoleh suami dari kasta Brahmana. Dengan memperoleh suami dari golongan Brahmana, Luh Sekar berharap dapat mengangkat derajatnya yang semula selalu direndahkan. Ambisi Luh Sekar untuk menikahi pria dari keturunan Brahmana berhasil. Luh Sekar memiliki anak bernama Ida Ayu Telaga Pidada, hasil pernikahannya dengan Ngurah Pidada. Luh Sekar sangat menginginkan anaknya yang dari keturunan Brahmana menikah dengan sesama Brahmana agar garis keturunannya tidak hilang begitu saja. Tetapi Telaga tidak menuruti nasihat ibunya. Ia menyukai seorang pria yang berasal dari kasta Sudra, dan tentu saja hubungan keduanya ditentang oleh ibunya. Telaga tetap menikah Wayan Sasmitha meski tidak direstui kedua orang tuanya.

Ida Ayu Oka Rusmini atau Oka Rusmini lahir pada 11 Juli 1967 di Jakarta. Ia aktif dalam kegiatan sastra di bawah naungan Sanggar Cipta Budaya. Dalam kegiatan tersebut, ia dibimbing oleh penyair GM Sukawidana. Setelah menempuh pendidikan SMP, ia

melanjutkan pendidikannya di Denpasar. Setelah itu, Oka Rusmini menempuh pendidikan sarjana di Universitas Udayana Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia. Ia sempat bekerja di Harian Post selepas lulus dari sarjana sastranya. Dalam menciptakan berbagai karya sastranya, Oka Rusmini beberapa kali mendapatkan penghargaan, salah satunya Penghargaan Puisi Terbaik Jurnal Puisi di tahun 2002.

Gambaran keunikan budaya dan ideologi yang tergambar dalam novel *Tarian Bumi* menarik untuk dikaji lebih dalam. Unsur-unsur budaya Bali sangat kental dideskripsikan dalam novel ini. Tidak hanya keunikan budaya saja, akan tetapi persoalan yang diangkat dalam novel tersebut merupakan persoalan kehidupan sehari-hari yang dapat ditemukan pada budaya Bali. Stratifikasi sosial yang didasarkan atas sistem wangsa pun tetap menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan dominan dan kebudayaan bangkit yang tergambar dalam novel *Tarian Bumi*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sementara teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Raymond Williams yang merupakan pengembangan dari teori hegemoni yang dikemukakan Gramsci.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Dalam lima tahun terakhir banyak peneliti sastra yang tertarik untuk mengkaji novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Penelitian yang menggunakan objek material novel *Tarian Bumi* dengan pendekatan kritik sastra feminis lebih mendominasi hasil penelusuran, seperti yang dilakukan oleh Hafidatur (2019); Presby (2019); Ni'amah (2020); Munaroh & Bahtiar (2021); Azmah & Attas (2022); dan Hardinanto & Raharjo (2022). Hal ini dapat dimaklumi mengingat novel *Tarian Bumi* memiliki tema feminisme, sehingga banyak peneliti yang tertarik untuk mengkaji dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

Hafidatur (2019) menemukan adanya ketimpangan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* dan perlawanan perempuan Bali terhadap tradisi kasta dalam masyarakat Bali. Presby (2019) menemukan adanya citra diri dan aspek feminisme dari tokoh utama perempuan dalam novel *Tarian Bumi*. Ni'amah (2020) menemukan bentuk diskriminasi gender dalam novel *Tarian Bumi* yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja karena dipengaruhi oleh sistem kasta, adat, kebudayaan, ekonomi, dan kekuasaan. Munaroh & Bahtiar (2021) menemukan kedudukan tokoh perempuan Bali pada novel *Tarian Bumi* berupa kedudukan sebagai individu, kedudukan di lingkup keluarga, dan kedudukan di lingkup masyarakat. Azmah & Attas (2022) menemukan beberapa usaha tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* yang memperjuangkan hak dan kesetaraan gender. Hardinanto & Raharjo (2022) menemukan tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* menentang adat dan budayanya sendiri demi terwujudnya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan tanpa memandang kelompok sosial tertentu.

Penelitian yang ditemukan dengan pendekatan antropologi sastra dilakukan Ariviyani (2020), sedangkan penelitian dengan kajian semiotika dilakukan oleh Sari et al., (2021). Penelitian yang dilakukan Ariviyani (2020) menemukan adanya representasi budaya Bali khususnya aturan adat yang menimbulkan penolakan dan penentangan terhadap aturan adat tersebut. Resistensi dilakukan oleh tokoh Telaga yang merupakan representasi aturan adat masyarakat Bali yang mengharuskan seseorang untuk memilih pasangan hidup dari kasta yang sederajat. Sementara Sari et al., (2021) mengkaji novel *Tarian Bumi* menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce dan menemukan bentuk ikon pada tokoh Luh Sekar, Telaga, Sagra. Sementara bentuk indeks ditemukan pada penderitaan tokoh Luh Sekar dan kemalangan nasib tokoh Telaga, sedangkan simbol ditemukan pada simbol budaya Bali.

Penelitian yang menggunakan pendekatan yang sama dengan penelitian ini yakni pendekatan sosiologi sastra terhadap novel *Tarian Bumi* dilakukan oleh Masluhin (2019); Kharisma (2020); Mahsa (2022); dan Rahmadhani (2022). Masluhin (2019) menggunakan teori Gramsci untuk menemukan hegemoni dalam novel *Tarian Bumi*. Penelitian yang dilakukan Masluhin (2019) menemukan bahwa kondisi kasta Sudra sebagai objek subordinasi kekuasaan. Selain itu terdapat diskriminasi gender dalam lima bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja karena sistem adat di Bali. Karisma (2020) menemukan bentuk dan faktor yang mempengaruhi terjadinya diskriminasi kelas sosial yang disebabkan faktor keluarga dan faktor budaya. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, Mahsa (2022) menemukan adanya empat kasta yang digambarkan dalam novel *Tarian Bumi* dan terdapat pelanggaran adat istiadat dalam memilih pasangan hidup. Rahmadhani (2022) menemukan bentuk pertentangan kelas sosial, faktor terjadinya pertentangan kelas sosial dan dampak dari terjadinya pertentangan kelas sosial dalam novel *Tarian Bumi*.

Beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, tentu saja berbeda dengan penelitian ini. Meskipun ada kesamaan dalam penggunaan objek material berupa novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, namun berdasarkan hasil penelusuran, belum ada penelitian yang mengkaji objek formal berupa bentuk kebudayaan dominan dan kebudayaan bangkit sebagaimana yang dikemukakan Raymond William dalam novel *Tarian Bumi*. Untuk itu, penelitian ini akan berusaha menemukan dan mengkaji lebih dalam tentang objek formal tersebut pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

B. Landasan Teori

1. Novel *Tarian Bumi* sebagai Karya Sastra

Karya sastra berupa hasil dari ungkapan perasaan manusia yang menggambarkan kehidupan di alam semesta. Karya sastra dilukiskan dalam bentuk tulisan yang mewakili jiwa seseorang pengarang melalui berbagai karyanya. Karya sastra dikatakan sebagai tulisan yang dihasilkan dari imajinasi melalui bahasa. Sastra dalam menggambarkan cerita menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Sastra berupa seni dalam bahasa yang memiliki makna secara tersurat bagi pembacanya (Wellek & Warren, 2014).

Novel merupakan karya imajinatif yang menceritakan problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh (Ratna, 2010: 21). Serangkaian peristiwa, tokoh, dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan karangan prosa lainnya. Novel hadir di tengah masyarakat untuk menghibur pembaca dan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya melalui nilai-nilai moral serta nilai pendidikan yang termuat di dalamnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wellek & Warren (2014) bahwa membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Dalam sebuah novel terdapat beberapa unsur yang membangun dalam suatu cerita. Unsur-unsur tersebut, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel merupakan unsur internal dalam membangun suatu cerita. Menurut Siswanto (2008: 142), unsur intrinsik novel secara langsung turut serta membangun cerita dan melekat pada karya sastra. Unsur intrinsik meliputi jalan cerita (alur), watak, pernokohan, latar cerita (suasana, tempat, waktu), sudut pandang, gaya bahasa (majas), amanat (pesan moral), tokoh, dan tema (ide cerita). Selain itu, dalam novel terdapat unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang membangun cerita. Unsur eksternal meliputi latar belakang psikologis, latar belakang pengarang, ekonomi, politik, dan sosial. Kedua unsur tersebut, menjadi unsur pembangun dalam novel sehingga menarik untuk dikaji dan diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, novel *Tarian Bumi* merupakan sebuah karya sastra hasil imajinasi pengarang yang menceritakan dan mencerminkan kehidupan manusia sehari-hari dengan menggunakan media bahasa. *Tarian Bumi* merupakan sebuah novel yang menceritakan beberapa tokoh berikut karakternya dan segala permasalahan hidupnya. Tentu saja novel ini ditulis Oka Rusmini dengan tujuan untuk menghibur pembaca dan memberikan pengalaman batin melalui nilai moral dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dalam novel *Tarian Bumi* terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun suatu cerita tentang latar budaya Bali yang khas.

2. Ideologi dalam Karya Sastra

Karya sastra hadir di tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang terhadap fenomena sosial yang melingkupinya. Keterkaitan antara karya sastra dan lingkungan sosial dimana karya itu diciptakan membuktikan bahwa karya sastra hadir mewakili semangat

zaman dan periode sejarah tertentu. Realitas inilah yang menunjukkan bahwa karya sastra memiliki tendensi gagasan dan ideologi tertentu. Ideologi tersebut dapat tercermin pada aspek politik, agama, ekonomi, sosial, dan budaya yang menjadi tema dan latar karya sastra.

Karya sastra yang diciptakan pengarang memiliki ideologi tergantung ideologi yang dianut pengarang. Ideologi tersebut memuat informasi atau wawasan sosial-budaya yang diwujudkan dalam gagasan imajinatif kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan oleh pengarang. Dalam hal ini pengarang memiliki kebebasan untuk menuliskan pendapatnya tentang lingkungan sosial sekitarnya dan diamatinya.

Ideologi yang terkandung dalam karya sastra merupakan keniscayaan. Hal ini disebabkan oleh posisi karya sastra yang tidak otonom. Karya sastra memiliki keterkaitan dengan berbagai hal di luar karya sastra, seperti hal-hal yang bersifat ideologis. Karya sastra diciptakan pengarang karena membawa sebuah ideologi yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan oleh pembaca. Ideologi yang tertuang dalam karya sastra seringkali implisit sehingga harus diinterpretasi melalui tataran tanda dan imaji. Ideologi tersebut dapat ditemukan berdasarkan tanda yang merepresentasikan gagasan-gagasan abstrak yang terkandung dalam karya sastra. Melalui ideologi tersebut pola pikir masyarakat pada zaman, waktu, dan tempat karya sastra tersebut tercipta dapat dipahami.

3. Ideologi Raymond Williams

Raymond Williams (1921-1988) adalah seorang intelektual, kritikus budaya, dan teoretikus sastra asal Inggris yang dikenal dengan kontribusinya dalam bidang studi budaya,

teori sastra, dan teori media. Williams memiliki pandangan yang luas dan kompleks terkait ideologi (Faruk, 2017: 78).

Raymond William mengklasifikasikan ideologi dalam tiga ranah. Pertama. Sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Biasanya konsep ini digunakan oleh para ahli psikologi karena menganggap bahwa ideologi bukan sistem yang dibentuk oleh pengalaman seseorang, tetapi telah ditentukan oleh masyarakat, kedudukan sosial, pembagian kerja dan sebagainya. Kedua, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat dan yang dipertentangkan dengan pengetahuan ilmiah. Dalam hal ini ideologi merupakan seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu dimana yang berkuasa mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Ideologi cenderung untuk melanggengkan status quo. Menggambarkan kelompok dominan lebih bagus dibandingkan kelompok minoritas. Ketiga, proses umum produksi makna dan ide. Dalam ranah ini ideologi digunakan untuk menggambarkan produksi makna, terkait dengan cara masyarakat dan penguasa digambarkan dan cara kedudukan kelompok yang terlibat diposisikan (Halwati, 2014 : 170).

4. Kebudayaan Dominan dan Kebudayaan Bangkit

Kebudayaan dominan (*dominant culture*) atau disebut juga kebudayaan hegemoni, merupakan kebudayaan yang mendominasi dan memegang kendali dalam masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Kebudayaan dominan tidak hanya mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan institusi yang mendominasi kehidupan masyarakat. Kebudayaan dominan mencerminkan kekuatan yang lebih besar dalam masyarakat dan seringkali menciptakan hegemoni yaitu dominasi politik dan dominasi budaya oleh kelompok atau kelas tertentu.

Kebudayaan dominan bersifat selektif dan cenderung memarginalisasikan dan menekan seluruh praktik manusia atau kelas yang lain. Proses itu selalu merupakan proses peperangan dan konflik (Faruk, 2017: 80). Dalam novel *Tarian Bumi* kebudayaan dominan ditandai dengan suatu bentuk ideologi feodalisme dan patriarki. Ideologi feodal ditunjukkan oleh kaum bangsawan yang menganggap adat kebudayaan Bali harus dijalankan sesuai dengan peraturannya, wangsa Brahmana menjadi pelaku utama dalam kebudayaan dominan yang dimana wangsa di bawah wangsa Brahmana harus mengikuti dan patuh terhadap wangsa Brahmana.

Kebudayaan bangkit (*emergent culture*) adalah kebudayaan yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat sebagai hasil dari perubahan sosial, ekonomi, atau politik. Kebudayaan bangkit menggambarkan dinamika perubahan di dalam masyarakat dan dapat menghasilkan ide-ide, nilai-nilai, dan bentuk-bentuk ekspresi baru. Munculnya kebudayaan bangkit dapat mendorong lahirnya perubahan budaya yang lebih besar karena melibatkan inovasi, perlawanan terhadap kebudayaan dominan atau ekspresi dari kelompok-kelompok yang sebelumnya tidak terwakili dalam kebudayaan dominan. Agen-agen budaya memiliki peran yang penting dalam menciptakan, mengembangkan, dan menentang norma-norma yang ada. Hal ini tentu melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam membentuk budaya bukan hanya menerima budaya atau pengaruh yang sudah ada (Faruk, 2017: 80). Dalam Novel *Tarian Bumi* kebudayaan Bangkit ditunjukkan oleh bentuk ideologi kapitalisme, feminisme dan liberalisme. Kebudayaan bangkit sendiri muncul akibat bertentangan dari kebudayaan dominan.

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek material berupa Novel *Tarian Bumi* yang ditulis oleh Oka Rusmini, diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2007 dengan jumlah halaman sebanyak 177. Sementara objek formal dalam penelitian ini adalah bentuk kebudayaan dominan dan kebudayaan bangkit yang tercermin dalam novel *Tarian Bumi* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana yang dirumuskan Creswell (2016: 4) penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks, proses, dan makna dari suatu fenomena dengan menggunakan pendekatan induktif. Untuk itu penelitian ini pun berusaha untuk menginterpretasikan makna dari data-data yang ditemukan pada novel *Tarian Bumi* sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, catat, dan studi pustaka. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca novel secara berulang kali. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat hasil temuan sesuai dengan tujuan penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari referensi untuk memperkuat analisis terhadap hasil temuan. Referensi ini dapat berupa buku-buku baik dalam bentuk cetak maupun digital, dan artikel yang diterbitkan di jurnal-jurnal ilmiah.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman (2002) yaitu teknik triangulasi data. Teknik ini terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama adalah tahap reduksi data yaitu mengklasifikasi data sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Tahap kedua adalah tahap penyajian data yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil temuan yang telah melalui proses reduksi data. Tahap ketiga adalah penarikan simpulan yaitu menjawab semua rumusan masalah pada penelitian ini.

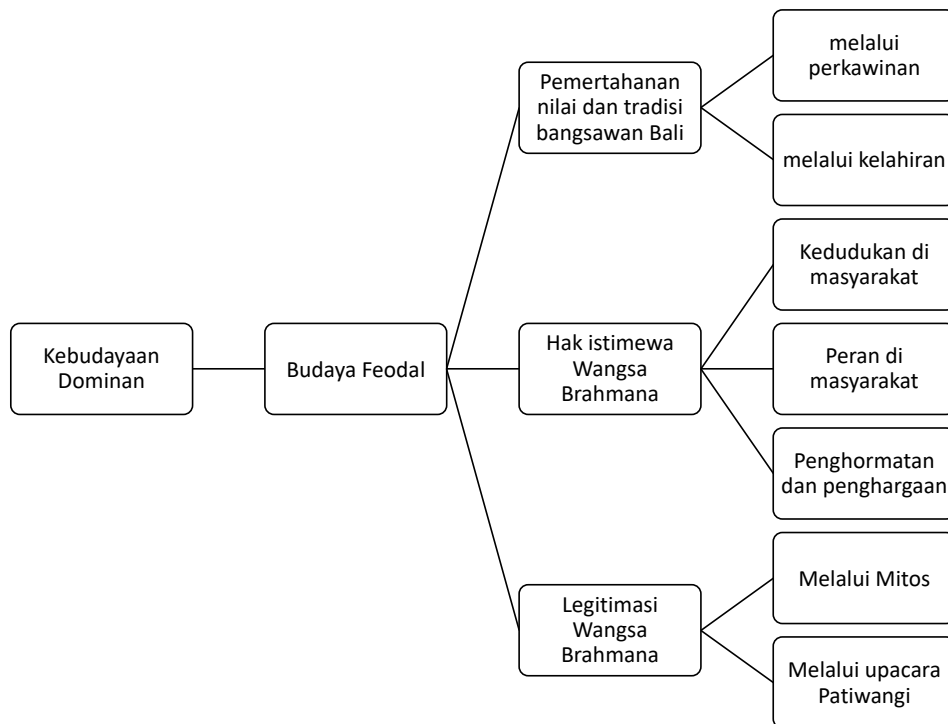
E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti sendiri. Dalam hal peneliti sebagai instrumen penelitian akan melakukan proses penelitian dari awal yaitu mengkaji novel *Tarian Bumi* dan menemukan data-data, hingga mengolahnya menjadi hasil penelitian.

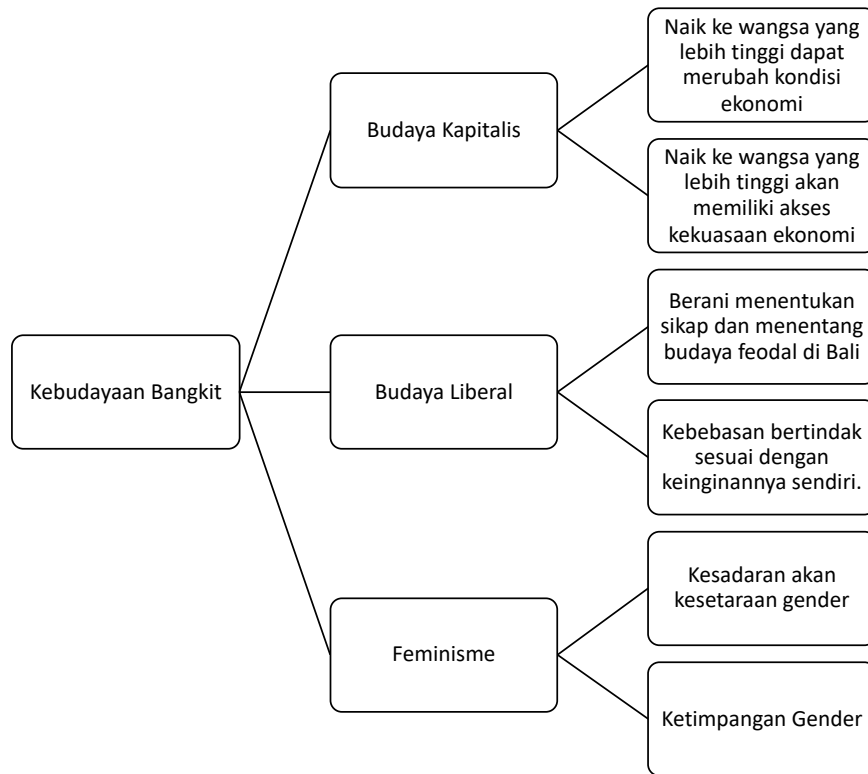
BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pembacaan secara berulang, diperoleh data yang menunjukkan adanya kebudayaan dominan dan kebudayaan bangkit sebagaimana yang dirumuskan Raymond Williams dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Data-data yang ditemukan terdiri dari kutipan yang mengandung kebudayaan dominan dan kebudayaan bangkit yang ditandai dengan kebudayaan Bali dan dari penggambaran dari tokoh dan memiliki bentuk ideologi feodalisme, patriarki dan liberalisme Sebagaimana diuraikan dalam bagan di bawah ini.



Bagan 1. Kebudayaan Dominan



Bagan 2. Kebudayaan Bangkit

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan Raymond Williams ditemukan kebudayaan dominan dan kebudayaan bangkit dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Kebudayaan dominan yang ditemukan adalah ideologi feodalisme dan patriarki sedangkan kebudayaan bangkit adalah ideologi liberalisme. Adapun rinciannya akan diuraikan dalam bagian pembahasan ini.

1. Kebudayaan Dominan

Kebudayaan dominan bersifat selektif dan cenderung memarginalisasikan dan menekan seluruh praktik manusia yang lain. Proses itu selalu merupakan proses peperangan dan konflik (Faruk, 2017: 79-80). Kebudayaan dominan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini disebutkan memiliki bentuk ideologi feodalisme dan patriarki. Ideologi tersebut

ditampilkan melalui tokoh Ida Ayu Sagra Pidada, Luh Gambreng, dan Luh Dalem. Dalam novel *Tarian Bumi* Ida Ayu Sagra Pidada merupakan Nenek Telaga digambarkan sebagai tokoh yang berasal dari wangsa tertinggi dalam budaya Bali yakni wangsa Brahmana. Ia masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsawanan dan harga diri dari seorang yang berasal dari Wangsa Brahmana.

Kau bukan lagi Ni Luh Sekar. Derajatmu lebih tinggi dari seluruh perempuan Sudra,, termasuk Meme, perempuan yang melahirkanmu. Belajarlah menjadi bangsawan yang sesungguhnya, Sekar” (Rusmini, 2007: 58).

Tokoh Ida Ayu Sagra Pidada, pada kutipan di atas digambarkan memiliki ideologi yang cenderung mendukung tradisi dan mempertahankan hierarki sosial pada masyarakat Bali. Perintah Ida Ayu Sagra Pidada menjadi mutlak dan tidak bisa dibantah. Seperti halnya ketika Ida Ayu Sagra Pidada memperlakukan anak menantunya yang berasal dari golongan Sudra.

2. Kebudayaan Bangkit

Kebudayaan bangkit adalah praktik-praktik, makna-makna, dan nilai-nilai baru, hubungan dan jenis-jenis hubungan, yang tidak hanya bersangkutan dengan ciri-ciri yang semata baru dari kebudayaan dominan, melainkan secara substansial merupakan alternatif bagi dan bertentangan dengannya. Kebudayaan yang bangkit dapat muncul dari dua sumber. *Pertama*, bersama-sama dengan suatu kelas baru membentuk budaya baru, dan *kedua*, bersumber dari kompleksitas praktik-praktik kehidupan manusia (Faruk, 2017: 79-80). Kebudayaan bangkit yang ditemukan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini adalah memiliki bentuk budaya kapitalis, budaya liberal, dan feminisme.

Kebudayaan bangkit berupa budaya kapitalis hadir dalam dialog antara tokoh Ida bagus Tugur yang merupakan laki-laki miskin dan selalu direndahkan oleh keluarga Ida Ayu

Sagra Pidada yang berasal dari wangsa Brahmana. Tugur memilih untuk menikahi Ida Ayu Sagra Pidada semata-mata karena tuntutan ekonomi.

“Uang dan kedudukan membuat Kakek seperti lepas dari impitan keluarga istrinya yang sering sekali dia anggap merendahkan derajatnya sebagai laki-laki. Padahal, Nenek telah berusaha menempatkan laki-laknya sederajat dengan laki-laki lain di griya” (Rusmini, 2007: 15)

Terwujudnya impian itu, telah membuat Ida Bagus Tugur merasa baru memiliki kekuasaan yang sesungguhnya. Laki-laki itu lupa, bahwa pernah nyentanain. (Rusmini, 2007: 15)

Keputusan Tugur untuk menikah dengan perempuan yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih tinggi dapat memberikan kedudukan, kehormatan dan status sosial. Tindakan itu dipercaya akan meningkatkan citra Tugur di masyarakat. Memiliki istri yang kaya artinya memiliki hubungan dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kesuksesan ekonomi. Tekanan sosial dan budaya pada masyarakat Bali memiliki peranan yang cukup besar dalam mempengaruhi keputusan Tugur atas tindakan sebagaimana tertera pada kutipan di atas. Masyarakat feodal masih memiliki pandangan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan status ekonomi. Menikah dengan perempuan kaya merupakan prestasi dan masyarakat pun akan menghargainya (Rusmini, 2007: 22). Gambaran ini menunjukkan kebudayaan dominan berupa ideologi kapitalisme.

Simpulan

Hasil penelitian pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menunjukkan bentuk kebudayaan dominan dan kebudayaan bangkit berdasarkan rumusan yang dikemukakan Raymond Williams. Kebudayaan dominan yang ditemukan adalah budaya feodal pada masyarakat Bali berupa pemertahanan nilai dan tradisi bangsawan Bali, hak istimewa Wangsa brahmana, dan legitimasi wangsa Brahmana. Pemertahanan nilai dan tradisi

bangsawan Bali digambarkan melalui perkawinan dan kelahiran. Gambaran hak istimewa Wangsa brahmana berkenaan dengan kedudukan, peran, penghormatan dan penghargaan di masyarakat Bali. Legitimasi wangsa Brahmana dikisahkan melalui mitos, dan upacara patiwangi. Kebudayaan dominan yang tercermin dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menunjukkan adanya unsur-unsur budaya yang mendominasi dan memegang kendali dalam masyarakat Bali.

Kebudayaan bangkit yang ditemukan dalam novel *Tarian Bumi* adalah budaya kapitalis, budaya liberal, dan feminisme. Kebudayaan bangkit tersebut muncul membentuk budaya baru dan bersumber dari kompleksitas praktik-praktik kehidupan dalam budaya Bali. Kebudayaan bangkit yang tergambar dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menunjukkan cara budaya yang terus berubah dan berkembang seiring waktu dan menciptakan ruang untuk keberagaman, inovasi, dan perubahan sosial pada masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariviyani, N. R. (2020). Representasi dan resistensi kasta masyarakat Bali dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini: Kajian antropologi sastra. *Humaniora Dan Era Disrupsi; E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar, 1(1)*, 141–150.
- Azmah, S. F. N., & Attas, S. G. (2022). Analisis Sosiologi dan Feminisme pada Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Damono, S. D. (2013). Kesusastraan Indonesia Sebelum Kemerdekaan. *Kalam*.
- Fakih, M. (2004). *Analisis gender dan perubahan sosial*. PustakaPelajar.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. . Pustaka Pelajar.
- Gazali, A. M. (2011). *Antropologi Agama: upaya memahami keragaman kepercayaan, keyakinan, dan agama*. Alfabeta.
- Hafidatur, R. (2019). *Perlawanan perempuan terhadap tradisi Bali dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini* [SKRIPSI]. FKIP, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Halwati, U. (2014). Konstruksi publikasi nilai-nilai ideologi dalam pers (media massa). *AT-TABSYIR; Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 2(1)*, 169–180.
- Hardinanto, E., & Raharjo, R. P. (2022). Perlawanan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme). *Jurnal Basataka (JBT), 5(2)*, 349–359.
- Karisma, A. (2020). *Diskriminasi sosial dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini kajian sosiologi sastra* [SKRIPSI]. FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Mahsa, M. (2022). Representasi Masyarakat Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra). *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(2)*, 219–230.
- Masluhin. (2019). Hegemoni kasta Brahmana terhadap kasta Sudra novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. *WIDYALOKA IKIP WIDYA DARMA, 6(3)*, 390–400.
- Miles dan Huberman. (2002). Model Analisis Interaktif. In *Dunia Pendidikan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/33483185.pdf>